



Implementasi Program Rumah Daya KMHDI Terhadap Pembumian Bahasa Bali di Sd Saraswati 6 Denpasar

I Dewa Gede Darma Permana¹,
Ida Ayu Ade Sintya Pramita², Ni Putu Febbyana Maharani³

Universitas Pendidikan Ganesha¹,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{2,3}

Email : dewadarma75@gmail.com¹,
idaayuadesintyap@gmail.com², raniputu92@gmail.com³

Info Artikel

Diterima : 7 Februari 2025

Direvisi : 26 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

Program,
KMHDI's Rumah Daya,
Balinese Language.

Abstract

Globalization affects the shift of local culture which is the identity of a community group. This has been proven by the existence of Balinese language, which is experiencing challenges of degradation from time to time. Based on these problems, PC KMHDI Denpasar tried to implement the KMHDI's Rumah Daya Program as a forum for grounding Balinese language and preserving local culture at SD Saraswati 6 Denpasar. Although it has been implemented, there is no concrete explanation regarding the success of the KMHDI's Rumah Daya program implementation. Therefore, the purpose of this research is presented to analyze and answer three formulations of program problems, which are related to the urgency, essence, and implications of the program on the earthing of Balinese Language in SD Saraswati 6 Denpasar. In terms of methods, this research uses descriptive qualitative data with a naturalistic-based approach. Data sources came from primary and secondary sources. Primary data were obtained through observation of activities and interviews with research subjects, namely teachers and students, and secondary data were obtained through literature studies and documentation as reinforcement. The data were analyzed using the Miles and Huberman approach. The results showed that KMHDI's Rumah Daya program is able to be the answer to ground the Balinese language in the school environment interactively. In conclusion, this program is able to provide positive implications, both as an interactive learning space, a space for preserving the nation's culture, and a space for learning while playing that is useful.

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, tidak mengherankan apabila Indonesia menyimpan berbagai macam kekayaan dari sisi keberagaman. Badan Pusat Statistik Nasional Republik Indonesia sendiri pernah pernah mencatat 1.331 suku dan 652 bahasa daerah tersebar sebagai harta kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Nusantara (Zahra & Al-Qadri, 2022). Oleh karena itu, salah satu tugas wajib masyarakat Indonesia di era saat ini adalah turut serta dalam mempelajari, menjaga, dan melestarikan segala kekayaan tersebut. Dengan demikian, keberagaman bisa senantiasa hadir sepanjang zaman sebagai ciri khas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu keberagaman yang wajib dipelajari dan dilestarikan di era saat ini adalah Bahasa Daerah. Akibat perkembangan zaman, tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi Bahasa Daerah semakin tergerus dari waktu ke waktu. Terlebih lagi dengan adanya era globalisasi, membawa opini bahwa Bahasa Asing adalah substansi yang lebih seksi untuk dipelajari (Nasrullah et al., 2024). Hal ini pada akhirnya membuat generasi muda menjadi enggan untuk menggunakan Bahasa Daerah pada pergaulan sehari – hari. Padahal Bahasa Daerah adalah Bahasa Ibu, yang mengandung nilai historis dan filosofi luhur. Termasuk salah satunya adalah penggunaan Bahasa Daerah Bali (Arissusila, 2021).

Berbicara mengenai pelestarian dan menjaga kebertahanan Bahasa Daerah Bali, Pemerintah Provinsi Bali sesungguhnya telah menerbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali yang ditetapkan pada tanggal 26 September 2018. Melalui landasan dari peraturan tersebut, pelestarian Bahasa dan Aksara Bali mulai digalakkan secara lebih intensif, terstruktur, dan sistematis (Muliani & Muniksu, 2020). Terlebih dengan Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, setiap unsur mulai dari lingkungan masyarakat, pemerintah desa, hingga sekolah juga turut dilibatkan untuk membuat kegiatan atau acara yang dapat semakin menyemarakkan pelestarian Bahasa Bali setiap tahunnya.

Sebagai organisasi kemahasiswaan Hindu di kota Denpasar, Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar menjadi salah satu pihak yang turut serta dalam menyemarakkan Bulan Bahasa Bali sebagai ruang strategis dalam melestarikan Bahasa Bali. Terlebih dari sisi Ideologi dan Janji Mahasiswa Hindu yang tertuang dalam *Asta Prasetya BrahmaCarya*, kader PC KMHDI Denpasar senantiasa berusaha memenuhi kewajiban sebagai mitra strategis yang berkenan mendukung dan turut serta dalam upaya pelestarian Budaya Bangsa (Tim Penyusun, 2023). Hal inilah yang menjadi dasar PC KMHDI Denpasar mengimplementasikan sebuah program bernama “Rumah Daya KMHDI” yang memiliki kepanjangan “*Ruang Melajah (Belajar) dan Berdaya Bersama*.“ Program ini salah satunya diarahkan sebagai wadah pembumian Bahasa Bali untuk anak – anak dari sejak dini (Tim Penyusun, 2024).

Salah satu tempat pelaksanaan Rumah Daya KMHDI yang dipilih oleh PC KMHDI Denpasar adalah Sekolah Dasar Saraswati 6 Denpasar. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang sifatnya heterogen, serta lokasinya yang berdiri di pusat kota. Hal ini menjadikan SD Saraswati 6 Denpasar menjadi salah satu sekolah yang paling strategis untuk disusupi pengaruh dan budaya dari luar. Meskipun demikian, eksistensi, bentuk, dan implikasi program Rumah Daya KMHDI dalam usaha membumikan Bahasa Bali untuk anak – anak SD belum diketahui secara pasti. Padahal bentuk dan implikasi program menjadi sesuatu yang urgensi untuk ditelaah dalam usaha mengetahui keberhasilan program.

Selaras dengan program yang beresensi sama, Suandi dan Mudana (2020) pernah menelaah tentang usaha pelestarian Bahasa dan Budaya Bali lewat pengembangan Kamus

Seni Tari Bali. Melalui metode penelitian berjenis *Riset and Development (R&D)* bertipe 4-D, pengembangan Kamus Seni Tari Bali memiliki implikasi yang positif dalam usaha pelestarian Bahasa Daerah Bali. Melalui keunggulannya yang memakai media gambar berbasis teknologi, serta ketersediaan 3 Bahasa Penerjemah yaitu Indonesia, Bali, dan Inggris, menjadikan daya tarik tersendiri untuk anak – anak dalam belajar Bahasa Bali secara lebih mudah.

Lebih lanjut, Yasa dan kawan – kawan (2021) juga pernah menelaah program *Outbound* kepada kelompok belajar anak – anak sebagai usaha mengembangkan pembelajaran Bahasa Bali oleh Penyuluhan Bahasa Bali. Melalui metode penelitian berbasis kualitatif, penelitian ini menyasar tempat pelaksanaan *Outbound* yang berlangsung di luar sekolah dan diikuti oleh anak – anak SD dari tiga sekolah di lingkungan Desa Kalianget, Buleleng. Implikasi program menunjukkan hasil yang positif dengan anak – anak menjadi lebih terbiasa dan percaya diri dalam hal menggunakan Bahasa Bali. Anggreni (2024) menyebutkan bahwa strategi pengenalan bahasa Bali kepada anak usia dini melalui media *gending rare* (lagu tradisional anak-anak). Penelitian ini menunjukkan bahwa media tradisional seperti *gending rare* dapat menjadi sarana efektif dalam mengenalkan bahasa Bali kepada anak-anak, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan tujuan program Rumah Daya KMHD yang menjadikan sekolah sebagai ruang interaktif pelestarian bahasa Bali, membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu memberikan dampak positif terhadap revitalisasi bahasa daerah di lingkungan pendidikan.

Meskipun telah menyediakan hasil dari sisi implikasi, penelitian tentang kamus seni tari sebelumnya belum mengarah kepada bentuk program dan peran mahasiswa dalam proses pengembangan. Pembahasannya juga tidak hanya mengerucut pada usaha pelestarian Bahasa Bali. Sama halnya dengan penelitian *Outbound*, meskipun sama – sama menyasar anak – anak SD, pembahasan penelitian belum menyentuh kepada bentuk peran pemuda atau mahasiswa sekitar dalam usaha mendukung program tersebut. Kesenjangan dari dua penelitian relevan tersebut berusaha dijembatani oleh penelitian ini dalam usaha membumikan Bahasa Bali.

Berpatokan pada tantangan pelestarian Bahasa Daerah Bali dan penelitian yang relevan dengan program Rumah Daya oleh PC KMHD Denpasar, penelitian ini hadir dengan tujuan menyelami implementasinya secara lebih mendalam terhadap pembumian Bahasa Bali di SD Saraswati 6 Denpasar. Penelitian ini berusaha mengungkap urgensi pembumian Bahasa Bali di Sekolah, bentuk dan esensi program Rumah Daya oleh PC KMHD Denpasar, serta implikasinya dalam usaha membumikan Bahasa Bali untuk anak – anak dari sejak dini. Kehadiran penelitian ini juga bisa difungsikan sebagai tambahan wawasan tentang *role model* peran nyata mahasiswa dalam usaha pelestarian Budaya Bangsa Indonesia.

II. METODE

Penelitian yang menyelami tentang implementasi program Rumah Daya KMHD terhadap pembumian Bahasa Bali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian diarahkan dengan basis naturalistik, yang apa diperoleh pada saat terjun di lapangan dikemukakan secara secara apa adanya menjadi data penelitian (Dantes, 2023). Pemilihan jenis dan pendekatan tersebut selaras dengan tujuan utama untuk menyelami rumusan masalah, baik tentang urgensi pembumian Bahasa Bali di Sekolah, bentuk dan esensi program Rumah Daya oleh Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHD) Denpasar, serta implikasi program dalam usaha membumikan Bahasa Bali secara mendalam.

Objek penelitian dalam hal ini adalah aktivitas – aktivitas yang dihadirkan dalam Program Ruamah Daya KMHD. Sementara dari sisi subjek penelitian, yang dipilih adalah guru dan

siswa yang menerima program. Sumber data primer penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil proses observasi saat program Rumah Daya KMHDi berlangsung di SD Saraswati 6 Denpasar, dan data dari proses wawancara. Penentuan narasumber dalam proses wawancara diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, dimana narasumber yang dipilih didasarkan pada kecakapan dan kemampuan dalam memberikan informasi yang selaras dengan program Rumah Daya KMHDi. Sebagai penguatan, penelitian ini menambah data dari sumber data sekunder yang digali melalui studi kepustakaan dan dokumentasi tentang program Rumah Daya oleh PC KMHDi Denpasar di SD Saraswati 6 Denpasar.

Kemudian pada saat tahap analisis data, informasi yang telah didapatkan dianalisis secara mendalam berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023). Tahap Pertama, dilakukan tahap reduksi dengan melakukan pemangkasan data yang selaras dengan rumusan masalah. 2) Tahap Kedua, dilakukan tahap penyajian dimana hasil penelitian dijabarkan sebagai hasil penelitian setelah melalui proses reduksi. 3) Tahap Ketiga, dilakukan tahap verifikasi dimana hasil penelitian dikonklusikan sebagai kesimpulan penelitian.

III. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Pembumian Bahasa Bali di Sekolah

Pulau Bali merupakan bagian dari Kepulauan Sunda Kecil, dan merupakan pulau yang terkenal akan kekayaan budaya dan tradisinya dan didominasi oleh masyarakat beragama Hindu. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, merupakan komunitas yang sangat religius dan menganut ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar masyarakat Bali menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu Bahasa Bali dalam berinteraksi. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bali sebagai penuturnya. Sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi mayoritas orang Bali, bahasa ini digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam rumah tangga maupun dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat Bali (Susiani, 2021).

Bahasa Bali merupakan Bahasa daerah yang tentunya berkembang di daerah Bali, tidak hanya sekedar menjadi suatu Bahasa, namun Bahasa Bali memiliki nilai budaya yang tinggi. Bahasa Bali merupakan identitas budaya dan warisan leluhur bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali dahulu disebut sebagai "Bahasa Ibu" dalam lingkungan keluarga, namun melihat perkembangan hari ini, perubahan situasi mengakibatkan Bahasa Bali bukan lagi bahasa ibu. Dari sisi eksistensi, justru Bahasa Indonesia bahkan Bahasa Asing-lah yang saat ini menjadi bahasa ibu bagi anak-anak masyarakat Bali. Sementara Bahasa Bali justru menjadi bahasa asing kedua bagi mereka (Arissusila, 2021).

Kondisi ini terasa ironis, mengingat Bahasa Bali sebagai bahasa daerah justru tidak mendapat perhatian utama dan malah terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat Bali. Bahasa Bali berperan penting sebagai sarana untuk mewariskan budaya, tradisi, dan kearifan lokal karena bahasa ini mengandung nilai-nilai yang mendalam yang mencerminkan identitas masyarakat Bali (Muliani & Muniks, 2020). Dalam berbagai upacara adat, upacara keagamaan, dan kegiatan sehari-hari, Bahasa Bali digunakan untuk menyampaikan ajaran, filosofi hidup, serta makna dari tradisi yang dijalankan. Melalui bahasa ini, generasi muda diajarkan tentang pentingnya keharmonisan dengan alam, Tuhan, dan sesama, sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Dengan terus menggunakan Bahasa Bali, masyarakat Bali dapat mempertahankan dan menyebarkan kearifan lokal mereka, sehingga budaya dan tradisi Bali tetap hidup dan terjaga untuk generasi yang akan datang. Tujuan pembahasan tentang

urgensi pembumian Bahasa Bali di sekolah adalah untuk menekankan pentingnya mengajarkan dan melestarikan Bahasa Bali sebagai bagian dari identitas daerah (Suandi & Mudana, 2020).

Dalam konteks pendidikan, sekolah memegang peran penting sebagai lembaga yang dapat memperkenalkan dan membumikan Bahasa Bali kepada generasi muda. Dengan memasukkan Bahasa Bali dalam kurikulum dan aktivitas belajar mengajar, diharapkan siswa tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung di dalamnya. Urgensi pembumian Bahasa Bali di sekolah juga berkaitan dengan upaya menjaga kelangsungan bahasa daerah yang tergerus oleh pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa Indonesia. Pembumian Bahasa Bali di sekolah bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa dan budaya Bali tetap hidup, relevan, dan dihargai oleh generasi mendatang (Yasa et al., 2021).

Bahasa Bali merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal. Keberadaan mata pelajaran ini sangat vital dan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian bahasa dan budaya Bali, serta berkontribusi pada pelestarian elemen-elemen kebudayaan nasional (Pengembangan & Indonesia, 2018). Selain itu, pembelajaran Bahasa Bali di sekolah juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian kebudayaan nasional secara keseluruhan. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, memiliki kekayaan yang tidak hanya berdampak pada budaya lokal Bali, tetapi juga memperkaya keberagaman budaya bangsa Indonesia. Dengan mempelajari Bahasa Bali, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Bali bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang mendalam bagi generasi penerus.

Selain itu, Bahasa Bali juga diakui oleh pemerintah sebagai bahasa pengantar yang diajarkan secara formal di sekolah-sekolah, khususnya pada tingkat kelas rendah. Hal ini tercermin dalam pengajaran Bahasa Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal di berbagai sekolah. Keberadaan Bahasa Bali dalam kurikulum ini menunjukkan bahwa Bahasa Bali memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi di daerah Bali, yang harus terus dijaga dan dilestarikan keberlangsungannya (Arissusila, 2021). Pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Bali, memerlukan komitmen, kesabaran, dan konsistensi yang tinggi. Hal ini karena Bahasa Bali seringkali kurang diminati oleh siswa, mengingat bahasa ini memiliki tingkat kesulitan tertentu, seperti *Anggah Ungguh Basa Bali* yang harus diperhatikan, berbagai jenis aksara yang harus dipelajari, serta banyaknya aturan yang harus dikuasai.

Selain itu, kajian sastra dalam Bahasa Bali juga mencakup sastra tradisional maupun modern. Pembelajaran Bahasa Bali tidak hanya melibatkan pemahaman tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga praktik langsung dalam percakapan sehari-hari, serta kemampuan mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa tersebut (Widana et al., 2024). Dengan kondisi ini, Bahasa Bali dihadapkan pada tantangan untuk terus berkembang dan tetap eksis, baik di masa kini maupun di masa depan. Hal ini sejalan dengan upaya bersama untuk menjaga dan menguatkan identitas Bali, yang dikenal dengan semboyan "Ajeg Bali". Pembelajaran Bahasa Bali dimulai sejak jenjang SD, SMP, hingga SMA/SMK di Provinsi Bali.

Disamping dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa, faktor buku pelajaran Bahasa Bali juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan pengajaran Bahasa Bali. Selain itu, pembelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah juga sangat berperan dalam pendidikan karakter siswa. Melalui materi seperti tembang Bali, satua Bali, periBahasa Bali, serta anggah-ungguhing Basa Bali, siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga nilai-nilai budaya dan

karakter yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pengajaran Bahasa Bali di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa dan memperkuat pelestarian budaya Bali.

Pada akhirnya pembumian Bahasa Bali ini memerlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Bahasa Bali. Sekolah berperan menyediakan kurikulum yang menarik dan mengajarkan Bahasa Bali secara sistematis, dengan guru yang mengajarkan tidak hanya bahasa, tetapi juga nilai budaya seperti tembang dan periBahaha Bali. Orang tua dapat memperkuat pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Bali di rumah dan mengenalkan budaya Bali melalui cerita dan tradisi. Masyarakat juga memiliki peran besar dalam mendukung pelestarian Bahasa Bali dengan menciptakan ruang bagi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui seni budaya atau diskusi budaya yang melibatkan generasi muda. Semua pihak bersama-sama dapat memperkuat keberlangsungan Bahasa Bali baik di sekolah maupun di luar kelas.

2. Esensi Pelaksanaan Program Rumah Daya KMHDI di SD Saraswati 6 Denpasar

Penyelenggaraan Program Rumah Daya KMHDI yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar, merupakan realisasi dari fungsi dan peran mahasiswa. Sebagaimana yang dijelaskan Sutiyooso (dalam Nurhalimah et al., 2022 : 50), bahwa mahasiswa memiliki peran kompleks terhadap lingkungan sosialnya, yaini sebagai 1) *Agent of Change*, 2) *Iron Stock*, dan 3) *Social Control*. Mahasiswa sebagai *Agent of Change* berperan sebagai penyokong pertumbuhan dan perkembangan sosial dari segi moril maupun materil. Sementara itu, peran mahasiswa sebagai *Iron Stock* yakni sebagai aset yang dipersiapkan untuk menyambung rantai sosial di masa depan. Mahasiswa sebagai *Social Control* berperan sebagai perantara antara rakyat dan pemerintah. Berfungsi mengawasi dan memperantara kebijakan pemerintah dengan situasi dan kondisi konkret di masyarakat.

Melalui Program Rumah Daya, PC KMHDI Denpasar turut serta memeriahkan kegiatan Bulan Bahasa Bali tahun 2024. Dalam hal ini, PC KMHDI Denpasar mengupayakan agar ketiga peran mahasiswa tersebut, dapat dilaksanakan dan bermanfaat bagi pelestarian budaya, khususnya dalam pengimplementasian Bahasa Bali dikalangan generasi muda sedari dulu. Dua urgensi yang mendasari adanya program Rumah Daya KMHDI yakni, yang pertama fungsi dan peran mahasiswa. Serta yang kedua, pembumian budaya pada generasi muda sedari dulu. Keduanya bertujuan sebagai upaya pelestarian dan menjaga *Ajeg Bali*. Mahasiswa sebagai *Iron Stock*, merupakan *actor* masa depan yang didambakan oleh suatu bangsa. Sementara itu, program Rumah Daya mengedukasi peserta didik Sekolah Dasar yang berimplikasi terhadap pengetahuan dan keterampilan generasi muda. Secara tidak langsung program Rumah Daya diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan budaya secara kualitas dan kuantitas.

Hal tersebut selaras dengan teori difusi kebudayaan, walaupun membutuhkan waktu yang panjang namun penyebaran dan perkembangan kebudayaan dititik beratkan pada kuantitas, menurut teori ini, (Tjahyadi et al., 2019 : 20). Edward Burnett Tylor (dalam Ruslan, 2017 : 3), menjelaskan bahwa hakikat kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat. Ia menjelaskan pengertian budaya sebagai gagasan, rasa, tindakan dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam bermasyarakat. Sementara itu perkembangan suatu pola kebudayaan dapat meluas dengan jumlah populasi dalam kelompok tersebut. Sehingga peningkatan kuantitas masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian.

Kontribusi Program Rumah Daya KMHDI pada kegiatan ini, menaruh perhatian pada pembumian Bahasa Bali. Bahasa pengantar yang dipergunakan secara keseluruhan memakai Bahasa Bali dan dilaksanakan dalam memeriahkan Bulan Bahasa Bali, dengan mengambil tema: "KMHDI ring Bulan Bahasa Bali: Jana Kerthi-Dharma Sadhu Nuraga." Tidak hanya sebagai bentuk dukungan terhadap program pemerintah, tapi juga sebagai upaya sadar dalam pelestarian Budaya di era Globalisasi. Terlebih lagi eksistensi suatu Bahasa memegang peranan penting, sebagaimana dalam teori identitas budaya. Hal ini dijelaskan oleh Kenneth Burke (dalam Malik, 2018), bahwa Bahasa merupakan titik tumpu identitas suatu budaya, hal tersebut dikarenakan Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan komponen maupun ciri lainnya dalam pembentukan identitas suatu budaya.

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 24 Februari 2024. Berlokasi di SD Saraswati 6 Denpasar. Dengan beberapa rangkaian kegiatan, yang diawali dengan sembahyang bersama, diikuti oleh seluruh siswa, tenaga kependidikan dan kader PC KMHDI yang bertugas. Sembahyang bersama dilaksanakan bertepatan dengan hari suci Purnama. Bertempat di lapangan sekolah, sebelum apel pagi dimulai. Tak hanya untuk memohon diberikan kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan, persembahyang pada hari suci merupakan rutinitas yang diimplementasikan di lingkungan SD Saraswati 6 Denpasar. Setelah sembahyang bersama, pada Apel Pagi, Ketua PC KMHDI Denpasar diberikan kesempatan untuk menyapa dan memberikan orientasi mengenai pelaksanaan Rumah Daya kepada seluruh peserta didik. Seperti yang bisa terlihat melalui Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Orientasi Program Rumah Daya

Sumber : Dokumentasi Permana, 2024

Setelah Apel Pagi, siswa siswi kembali ke kelas masing masing. Kader PC KMHDI Denpasar yang bertugas dibagi berkelompok, yang terdiri dari 3-4 orang. Kemudian masing-masing kelompok diarahkan ke setiap kelas. Di dalam kelas, kader bertugas melaksanakan beberapa aktivitas pembelajaran, yaini 1) mengenalkan lagu daerah Bali; 2) *masatua* Bali; 3) games aksara Bali. Ketiga aktivitas belajar ini diberikan dengan menggunakan pendekatan *Student Centered Learning*. Dimana tak hanya pengetahuan yang diinformasikan oleh petugas, namun peserta didik juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran ini.

Pada aktivitas pembelajaran dalam mengenalkan lagu daerah Bali, petugas memberikan apersepsi dengan menyebutkan judul-judul lagu daerah Bali. Adapun judul lagu daerah Bali yang disebutkan merupakan lagu daerah yang tergolong lagu anak, baik *sekar rare*

lawas maupun bergenre pop. Petugas memperkenalkan istilah *sekar rare* kepada peserta didik, dengan menjelaskan pengertian, ciri-ciri dan contoh lagu yang termasuk dalam *sekar rare*. Kemudian petugas meminta peserta didik maju ke depan kelas untuk menyanyikan *sekar rare*, seperti yang dibuktikan melalui Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Peserta Didik dalam Aktivitas Mengenal Lagu Daerah

Sumber : Dokumentasi Maharani, 2024

Dalam aktivitas belajar ini, peserta didik menunjukkan antusiasnya dalam menyanyikan lagu anak daerah Bali. Strategi ini dipilih mempertimbangkan kontribusi pemanfaatan lagu sebagai media belajar yang berdampak besar dalam perkembangan peserta didik. Brewster dkk (dalam Melalolin, 2020 : 114) menjelaskan bahwa pemanfaatan lagu sebagai sumber belajar berimplikasi dalam penguatan linguistik, pembelajaran afektif dan peningkatan kognitif. Sehingga, dengan menggunakan metode ini diharapkan mampu memberikan perkembangan siswa terhadap ketiga aspek dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar selanjutnya yaini, *mesatua* Bali atau mendongeng dalam Bahasa Bali. Dalam aktivitas ini, petugas memberikan pemahaman mengenai *mesatua* Bali yang merupakan tradisi lisan berupa dongeng maupun cerita rakyat daerah Bali. Petugas memberikan contoh salah satu *satua* Bali, untuk didengarkan peserta didik. Kemudian meminta peserta didik untuk *mesatua* Bali, sesuai dengan cerita yang diketahui. Peserta didik menunjukkan keterampilannya dalam *mesatua* Bali, bahkan dapat menceritakan dari awal hingga akhir cerita yang utuh, dengan menggunakan Bahasa Bali. Proses ini bisa dilihat melalui Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Peserta Didik dalam Aktivitas *Mesatua* Bali

Sumber : Dokumentasi Maharani, 2024

Dari sisi aksiologi, aktivitas *mesatua* ini dipilih sebagai metode efektif dalam pembelajaran, selaras dengan yang dijelaskan Anafiah, 2017: 142 bahwa, cerita rakyat berkontribusi besar dalam aspek pendidikan dan kebudayaan. Cerita rakyat sebagai media pendidikan moral dan karakter, media hiburan, dan media penyembuhan traumatis. Sementara itu dalam aspek budaya, Sumitri menjelaskan bahwa cerita rakyat berkontribusi sebagai sarana pemersatu sosial, (2023 : 52).

Tak hanya itu, peserta didik sangat bersemangat dalam melakukan games aksara Bali. Pada aktivitas ini, petugas meminta peserta didik untuk menyebutkan pelafalan Aksara Bali sesuai dengan huruf huruf yang ditampilkan secara bergantian. Sebagian besar peserta didik mampu menyebutkan pelafalan masing masing huruf dengan tepat. Tak hanya mencakup Aksara Bali, games ini mencakup *Wilangan* atau angka dalam Bahasa Bali. Berdasarkan respon, antusias dan partisipasi peserta didik, menunjukkan bahwa implementasi Bahasa Bali masih dekat dan digemari Siswa Siswi SD Saraswati 6 Denpasar. Setelah itu petugas memberikan apresiasi kepada peserta didik atas keaktifan selama pembelajaran, juga berpesan untuk terus menggunakan dan melestarikan Bahasa Bali sebagai warisan leluhur. Apresiasi dapat dilihat melalui Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Apresiasi Siswa bersama Wali Kelas

Sumber : Dokumentasi Pramita, 2024

Pelaksanaan program ini juga merupakan bentuk kecil dari difusi kebudayaan antar masyarakat di tengah arus globalisasi Bahasa. Difusi berpengaruh terhadap penyebaran unsur kebudayaan melalui pertemuan antar individu maupun antar kelompok, (Utami et al., 2019). Program Rumah Daya dengan fokus kegiatan terhadap pembumian Bahasa Bali yang dilakukan oleh kader PC KMHDI Denpasar terhadap siswa siswi SD Saraswati 6 Denpasar, bertujuan untuk meningkatkan penyebaran unsur kebudayaan dalam bidang Bahasa Bali.

3. Implikasi Program Rumah Daya KMHDI terhadap Pembumian Bahasa Bali

Berdasarkan implikasinya, pelaksanaan program Rumah Daya KMHDI yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar juga mengerucut kepada substansi positif selaras dengan tujuannya dalam hal pembumian Bahasa Bali di Sekolah. Secara lebih lanjut, implikasi program Rumah Daya

KMHDI terhadap pembumian Bahasa Bali di Sekolah Dasar (SD) Saraswati 6 Denpasar dipaparkan sebagai berikut:

3.1 Implikasi sebagai Ruang Pembelajaran yang Interaktif

Dalam mempelajari dan mengajarkan kearifan lokal seperti Bahasa Bali, diperlukan cara yang interaktif. Pembelajaran yang interaktif dapat menjadi senjata untuk menangkal rasa kebosanan dan stigma akan materi sulit yang tertanam pada diri siswa (Hidayat et al., 2021). Hal tersebut dikarenakan, proses pembelajaran yang interaktif membawa suasana yang terbuka, komunikasi dalam berbagai arah, serta mampu berpotensi menarik keterlibatan peserta didik untuk terlibat aktif. Baik keterlibatan dalam hal menjawab, menanggapi, atau turut serta di dalam proses pembelajaran.

Implikasi inilah yang berhasil dilakukan oleh program Rumah Daya KMHDI terhadap usaha pembumian Bahasa Bali di SD Saraswati 6 Denpasar. Sesuai *taglinenya*, yaitu ruang belajar dan berdaya bersama, program telah menyiapkan konsep pemberian materi dan proses pembelajaran yang interaktif dengan turut mengajak siswa terlibat aktif di dalamnya. Dari sisi observasi, siswa diarahkan untuk mendengarkan cerita bersama dalam Bahasa Bali, menebak tokoh dalam cerita, sampai menyebutkan pesan moral yang ada dalam cerita. Melalui pembelajaran interaktif tersebut, semua siswa menjadi antusias untuk terlibat dalam usaha pembumian Bahasa Bali melalui proses belajar menyimak cerita BerBahasa Bali yang seru dan menyenangkan.

3.2 Implikasi sebagai Ruang Pelestarian Budaya Bangsa

Disamping cerita rakyat yang dikemas sebagai media penyalur ajaran moralitas kepada anak – anak, budaya khas Bangsa Indonesia yang terkenal akan keberagamannya adalah berupa lagu daerah (Istiqomah et al., 2024). Lagu daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara juga mengandung nilai filosofi luhur yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan. Tidak jarang, lagu daerah dikumandangkan seiringan dengan permainan tradisional sehingga mampu membawa unsur semangat dan semarak.

Di era sekarang, lagu daerah terutama yang bertemakan anak – anak menghadapi tantangan serius dari sisi eksistensi (Santoso et al., 2023). Keberadaannya sudah sangat jarang dinyanyikan dan diperdengarkan, dibandingkan lagu – lagu populis yang mudah diakses melalui perantara aplikasi musik. Atas dasar tantangan tersebut, penting agar cerita, permainan, dan termasuk lagu – lagu daerah dapat senantiasa dibumikan kembali sebagai Budaya Luhur Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Implikasi inilah yang berhasil dihadirkan oleh program Rumah Daya KMHDI terhadap usaha pembumian Bahasa Bali di SD Saraswati 6 Denpasar. Selain proses pembelajaran interaktif yang dikemas melalui proses mendengarkan dan menyimak cerita rakyat Berbahasa Bali, anak – anak juga dikenalkan beberapa permainan tradisional Daerah Bali, seperti *Cingklak*, *K leng – kleng*, dan *Curik - curik*. Lebih lanjut, siswa di dalam kelas juga turut diajak menyanyikan lagu anak – anak daerah Bali bersama – sama sebagai pengiring. Melalui proses pembelajaran tersebut, semua siswa dapat mengenal, mempelajari, dan mencintai Budaya Bangsanya dalam proses pembumian Bahasa Bali di sekolah.

3.3 Implikasi sebagai Ruang Belajar Sambil Bermain

Dalam proses pembumian Bahasa Bali di sekolah, diperlukan cara yang atraktif dan inovatif. Pembelajaran yang atraktif dan inovatif dapat dikemas melalui penciptaan ruang belajar sambil bermain. Permainan dalam proses pembelajaran dapat menjadi pemantik agar

anak – anak menjadi semakin semangat dan antusias (Salamor et al., 2021). Dengan demikian, materi dapat terserap dengan lebih baik serta anak – anak bisa lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa dilingkupi rasa suntuk atau bosan.

Implikasi inilah yang berhasil dituangkan melalui program Rumah Daya KMHDI terhadap usaha pembumian Bahasa Bali di SD Saraswati 6 Denpasar. Sesuai *taglinenya*, yaitu ruang belajar dan berdaya bersama, program telah menyiapkan beberapa konsep permainan yang inovatif selaras dengan materi pembumian Bahasa Bali yang akan diberikan. Proses pembelajaran sambil bermain juga turut mengajak siswa dan kader PC KMHDI Denpasar sebagai panitia untuk terlibat aktif di dalamnya.

Dari sisi observasi, permainan dalam proses pembelajaran diberikan kepada siswa setiap akhir pemberian materi. Salah satu bentuk permainan dikemas dalam bentuk *Games* berupa lomba menulis nama dengan aksara Bali di papan tulis. Selain itu, terdapat juga lomba cepat – cepatan dalam menyebutkan nama – nama hewan dalam Bahasa Bali. Di tahap akhir Rumah Daya KMHDI, siswa yang berhasil menyimak pembelajaran dengan baik dan memenangkan permainan, diberikan apresiasi serta hadiah berupa bingkisan dari PC KMHDI Denpasar.

IV. KESIMPULAN

Urgensi pembumian Bahasa Bali di sekolah sangat penting untuk memastikan kelestarian dan keberlanjutan bahasa serta budaya Bali di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Melalui pembelajaran Bahasa Bali di sekolah, generasi muda tidak hanya diajarkan untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut, tetapi juga untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pembumian Bahasa Bali di sekolah juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya Bali dan memperkaya keragaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Bahasa Bali agar bahasa ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Esenzi Program Rumah Daya KMHDI yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar, menjadi salah satu realisasi dari kerjasama tersebut, sekaligus wadah peran mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembumian Bahasa Bali. Melalui Program Rumah Daya, PC KMHDI Denpasar turut serta memeriahkan kegiatan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 sambil melaksanakan esensi dari peran mahasiswa, baik sebagai *Agent of Change*, *Iron Stock*, dan *Social Control*. Kegiatan Program Rumah Daya dilaksanakan pada Sabtu, 24 Februari 2024, dengan menyasar SD Saraswati 6 Denpasar yang bercorak heterogen dan multikultural. Kegiatan diawali dengan sembahyang bersama pada saat Apel Pagi, kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti pembumian Bahasa Bali dengan mengenalkan lagu daerah Bali, *mesatua* Bali, dan games aksara Bali. Ketiga aktivitas belajar ini diberikan dengan menggunakan pendekatan *Student Centered Learning*, sehingga peserta didik menjadi fokus dan mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dari sisi implikasi, program Rumah Daya KMHDI yang dilaksanakan oleh PC KMHDI Denpasar mampu mengarah kepada substansi positif selaras dengan tujuan awalnya dalam hal pembumian Bahasa Bali di Sekolah. Pertama, program Rumah Daya KMHDI mampu berimplikasi sebagai ruang pembelajaran yang interaktif. Indikator ini dibuktikan dari proses pembelajaran yang mampu menarik minat, antusiasme, dan keterlibatan siswa di dalamnya. Kedua, program Rumah Daya KMHDI mampu berimplikasi sebagai ruang pelestarian budaya bangsa. Indikatornya dibuktikan dari konsep pembelajaran yang mengedepankan pengenalan

akan budaya - budaya lokal, seperti lagu, cerita, dan permainan tradisional Bali. Kemudian ketiga, program Rumah Daya KMHDI mampu berimplikasi sebagai ruang belajar dan bermain yang bermanfaat untuk sesama. Indikatornya dibuktikan dari pelaksanaan program yang tidak hanya berfokus pada penyebaran pengetahuan, namun juga disisipi dengan adanya permainan, *games* Bahasa Bali, serta pemberian hadiah dan apresiasi.

Daftar Pustaka

- Anafiah, S. (2017). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media biblioterapi bagi anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3).
- Anggreni NWS. Pengenalan bahasa Bali melalui media gending rare pada anak usia dini di TK Hainan School. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*. 2024;4(2):66–91.
- Arissusila, I. W. (2021). Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i1.7869>
- Dantes, N. (2023). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Ummah, A. N., Yusifa, A., & Wahyuni, B. O. (2021). Metode Pembelajaran Interaktif dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 42–48.
- Istiqomah, L. N., Suneki, S., Daerah, L., & Budaya, L. (2024). Pembiasaan Menyanyikan Lagu Daerah pada Awal Pembelajaran sebagai Upaya Penanaman Literasi Budaya Siswa SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11203–11210. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/32353/21617/106297>
- Malik, A. (2018). *Identitas Kultural dan Interaksi Sosial Masyarakat Adat di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul)*.
- Melalolin, L. V. (2020). Pemanfaatan Lagu Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Simple Past Tense. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 108–119.
- Muliani, N. K., & Muniksu, I. M. S. (2020). Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 Tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 36. <https://doi.org/10.25078/klgw.v10i1.1394>
- Nasrullah, N., Setyowati, E., Mislian, L., & Erinita, D. A. (2024). Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah: Menekan Laju Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia. *Risalah Kebijakan*, 1(2), 1–15.
- Nurhalimah, E., & Mulyani, A. (2022). Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan: Analisis Peran dan Tantangan di Era Modern. *Maslahah: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 45–59.
- Pengembangan, Y., & Indonesia, A. (2018). *Pentingnya Pelestarian Bahasa Bali*. 8(2).
- Ruslan, I. (2017). Penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi derasnya arus budaya asing. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(1), 1–18.
- Salamor, Y. B., M, D., Irma, I., Berutu, V. J., Nurul, N., Teslatu, T., Tomu, U., & Majid, R. (2021). Bimbingan Belajar Sambil Bermain pada Anak Usia Dini di Kel. Mangga Dua. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1112–1116. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2928>
- Santoso, G., Sakinah, R., Septia Hidayat, A., Ramadhania, A., Nur Sabila, T., Safitri, D., & Geifira,

- G. (2023). Mengenal Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia sebagai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(22), 325–335. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/371/127/1201>
- Suandi, I. N., & Mudana, I. W. (2020). Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 6(1), 335–353. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jkh.v6i1.24659>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Bandung: Alfabeta.
- Sumitri, N. W. (2023). Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 43–57.
- Susiani, K. (2021). Pentingnya Pembelajaran Sor Singgih Bahasa Bali Sebagai Budaya Bali Bagi Siswa SD. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(2), 168.
- Tim Penyusun. (2023). *Hasil MAHASABHA XIII Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia*. Jakarta: Pimpinan Pusat Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia 2021 - 2023.
- Tim Penyusun. (2024). *Hasil Rakercab XIII PC KMHDI Denpasar*. Denpasar: Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia Denpasar 2023-2025.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian budaya lokal*. Pagan Press.
- Utami, T. N., & Harahap, R. A. (2019). *Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya dan Kesehatan*.
- Widana, I. N. A., Jayawangsa, I. G. A. R., & Putrayasa, I. B. (2024). Pembelajaran Keterampilan BerBahasa Bali Jenjang Sekolah Menengah Persfektif Tata Bahasa Transformasional-Generatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 637–650.
- Yasa, P. P., Mandra, I. W., & Subagia, I. N. (2021). Outbound dalam Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kelompok Belajar Anak-Anak Penyuluhan Bahasa Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 65. <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i1.2182>
- Zahra, N. S., & Al-Qadri, A. R. (2022). Konsep Toleransi Beragama pada Remaja Suku Bugis Makassar. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.12330>